



MENULIS ARTIKEL OPINI :
SARANA EVANGELISASI KEBENARAN TENTANG MANUSIA
Ola Rongan Wilhelmus

ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA MEMPERBARUI
SEGALA SESUATU: REFLEKSI ATAS KITAB WAHYU
DI TENGAH SITUASI RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN KEJAHATAN,
PENDERITAAN, DAN KEMATIAN
Hipolitus K. Kewuel

DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KEKERASAN
Andri Fransiskus Gultom

EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH
Agustinus Supriyadi

PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP:
PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP ALAM SEMESTA
Antonius Tse

KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK PENDIDIKAN
DASAR TENAGA MISIONER GEREJA
DB. Karnan Ardijanto

PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS
(Sebuah Alternatif Strategi Pembelajaran)
Agustinus Supriyadi

PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM MENUMBUHKAN
MASYARAKAT GEMAR BELAJAR
Gabriel Sunyoto

MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN
DALAM MENGAJAR AGAMA KATOLIK
Agustinus W. Dewantara

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

iii Editorial

- 235 MENULIS ARTIKEL OPINI: SARANA EVANGELISASI
KEBENARAN TENTANG MANUSIA**
Ola Rongan Wilhelmus
- 249 ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA
MEMPERBARUI SEGALA SESUATU: REFLEKSI
ATAS KITAB WAHYU DI TENGAH SITUASI
RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK**
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 264 MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN
KEJAHATAN, PENDERITAAN, DAN KEMATIAN**
Hipolitus K. Kewuel
- 279 DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KE-
KERASAN**
Andri Fransiskus Gultom
- 290 EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK DI SEKOLAH**
Agustinus Supriyadi
- 304 PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN
HIDUP: PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP
ALAM SEMESTA**
Antonius Tse

- 323** **KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK
PENDIDIKAN DASAR TENAGA MISIONER GEREJA**
DB. Karnan Ardijanto
- 334** **PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS (*Sebuah
Alternatif Strategi Pembelajaran*)**
Agustinus Supriyadi
- 343** **PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM ME-
NUMBUHKAN MASYARAKAT GEMAR BELAJAR**
Gabriel Sunyoto
- 352** **MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN DALAM
MENGAJAR AGAMA KATOLIK**
Agustinus W. Dewantara

KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK PENDIDIKAN DASAR TENAGA MISIONER GEREJA

DB. Karnan Ardiyanto

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun**

Abstrak

Keluarga kristiani adalah Gereja-Rumah Tangga yang dipanggil untuk ambil bagian dalam karya perutusan Gereja di tengah dunia. Di dalam keluarga terdapat berbagai bentuk pendidikan dasar sekaligus menghadirkan seluruh dimensi penting dalam kehidupan Gereja. Selain itu, keluarga kristiani juga berada pada posisi sangat strategis untuk melaksanakan perutusan Gereja di dunia. Untuk menunjang dan mendorong keberhasilan tugas perutusan Gereja di dunia, maka Gereja perlu menyiapkan para tenaga misionernya sejak dini mulai dari keluarga-keluarga kristiani. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi lahan sekaligus subyek bagi pendidikan dasar para tenaga misioner Gereja.

Kata kunci: Keluarga Kristiani, Gereja Rumah Tangga, Lahan dan Subyek Pendidikan Tenaga Misioner.

PENDAHULUAN

Keluarga kristiani adalah sel Gereja (FC 49) sekaligus sel masyarakat (AA 11; FC 42). Sebagai sel Gereja, keluarga kristiani merupakan salah satu unsur konstitutif yang menentukan keberadaan dan pertumbuhan Gereja baik ke dalam maupun ke luar. Karena di dalam keluarga Kristianilah

seluruh dimensi penting dalam kehidupan Gereja dapat dikenali: persekutuan murid-murid Kristus, kehadiran Kristus, katekese dan evangelisasi, kesaksian iman dan pelayanan, dll. Sebagai sel masyarakat, keluarga kristiani merupakan salah satu unsur konstitutif yang juga ikut menentukan baik-buruknya suatu masyarakat (SKK 17).

Dengan demikian di dalam keluarga Kristiani terjadi pertemuan antara Gereja dan masyarakat (dunia); keluarga kristiani menjadi titik temu antara Gereja dan masyarakat. Dengan kata lain, keluarga kristiani hadir dan menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat. Ia menghadirkan Gereja di tengah masyarakat. Ia berada di tempat terdepan dan dalam posisi sangat strategis untuk melaksanakan karya perutusan Gereja di tengah dunia: menjadi garam dan terang dunia (FC 50).

Berdasarkan realitas tersebut di atas, maka tulisan ini mencoba melontarkan beberapa gagasan tentang Keluarga Kristiani sebagai Lahan dan Subyek Pendidikan Dasar Tenaga Misioner Gereja. Pertama akan diuraikan tentang Keluarga Kristiani sebagai Persekutuan, kemudian Peranan dan Sumbangan Keluarga Kristiani dalam Karya Perutusan Gereja Para Rasul, dan akhirnya menjabarkan tentang Keluarga Kristiani sebagai Lahan dan Subyek Pendidikan Dasar Tenaga Misioner Gereja.

1. Keluarga Kristiani Sebagai Persekutuan

Keluarga Kristiani merupakan persekutuan orang-orang, yang dipersatukan oleh ikatan primordial yang paling alamiah dan mendasar (FC 18), serta yang diteguhkan oleh iman katolik dengan daya pemersatunya yang khusus (Darmawijaya, 1994: 9).

1.1. Keluarga Kristiani Sebagai Persekutuan Alamiah

Tiada persekutuan yang paling primordial seperti keluarga, dan dalam kategorial kelompok keluargalah yang paling universal dan paling lazim. Akibatnya, keluarga menyediakan peluang besar bagi berbagai bentuk pendidikan dasar, termasuk juga pendidikan dasar bagi tenaga misioner Gereja, karena: pertama, keluarga merupakan jalur dan wadah yang paling tersedia sebagai lahan dan subjek pendidikan dasar tenaga misioner Gereja.

Keluarga memang bukanlah satu-satunya konteks pembentukan pribadi yang sedang berlangsung. Hidup ini penuh konteks-konteks alternatif, misalnya: sekolah, tempat kerja, gereja, kelompok-kelompok masyarakat, jalan-jalan umum, kebudayaan-kebudayaan

lain ... Tetapi dengan siapa kita secara akrab tinggal, berjuang, dan bermain, tampaknya memberikan dampak yang paling mempengaruhi—walaupun tidak disadari—jati diri kita (Thompson, 2001: 11).

Keluarga, melebihi konteks kehidupan apa pun, merupakan tempat dasar pembentukan rohani dalam arti luas, terutama bagi anak-anak (Thompson, 2001: 12).

Kedua, pengalaman-pengalaman manusia yang sangat menentukan dalam hidup seseorang (a.l. dicintai dan mencintai, pemenuhan kebutuhan dasar, humanisasi dan sosialisasi) berada dalam pangkuan keluarga (GE 3; FC 36-39).

Seorang anak manusia memulai kehidupan dalam keluarga. Entah apapun yang terjadi padanya kemudian, keluarganya menjadi bagian pengalaman hidup intelektual, emosional, personal, sosial, religius yang amat menentukan. Dalam keluarga seorang anak belajar mengenal sesama yang berbeda dari dirinya tetapi mau menerimanya. Ia pun belajar mengenal kehidupan bersama. Dengan bekal itu, seorang anak menelusuri dunianya, tetangga, desa; dan dengan bekal secukupnya ia berani memutuskan: tinggal atau pergi dari lingkungannya itu (Darmawijaya, 1994: 9).

Ketiga, keluarga merupakan lingkungan hidup yang intim dan menjadi basis eksistensi manusia selama hidupnya.

Dalam keluarga seorang anak manusia, hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun dibangun jiwa dan badannya, emosi dan perilakunya, menjadi orang dewasa yang bisa menyumbangkan diri bagi hidup bersama. Ia bisa memperkaya hidup ini, bisa menjadi benalu dalam hidup bersama, bisa juga menyuburkan dengan nilai-nilai luhur yang tergal di dalam keluarganya (Darmawijaya, 1994: 9).

1.2. *Keluarga Kristiani Sebagai Persekutuan Iman*

Keluarga sebagai persekutuan alamiah merupakan substrat untuk keluarga sebagai persekutuan iman. Iman dan rahmat tidak menyisihkan, melainkan justru mengandaikan dan menyempurnakan keluarga yang termasuk realitas penciptaan.

Orang Kristen dalam membangun keluarga meletakkan dasar utama dan pertama bagi pengalaman Allah yang menyelamatkan. Pengalaman iman itu menjadi salah satu warisan yang amat berharga, bagi hidup selanjutnya (Darmawijaya, 1994: 9-10)

Iman bahkan menunjukkan nilai relatif hubungan darah (Mat 12: 46-50) sehingga membuka kemungkinan-kemungkinan yang lebih luas. Dengan kata lain, kesatuan iman akan Kristus meneguhkan dan menegaskan tali persekutuan alamiah dalam keluarga, bahkan persekutuan iman akhirnya harus menjadi yang lebih utama.

1.3. Keluarga Kristiani Sebagai Gereja-Rumah Tangga

Berkali-kali dokumen-dokumen Gereja menggunakan istilah Gereja Rumah Tangga untuk menyebut keluarga kristiani (LG 11; AA 11; FC 49), karena di dalam keluarga kristiani lah Gereja sebagai persekutuan umat beriman dan dimensi-dimensinya hadir dan terwujud nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ikatan primordial dan alamiah dalam keluarga dikukuhkan oleh kesatuan iman akan Yesus Kristus (Provencher, 1982: 149-152).

Berkat sakramen-sakramen, khususnya sakramen perkawinan, keluarga kristiani dimungkinkan menjadi lahan dan subjek pertumbuhan iman dewasa dan pendidikan dasar tenaga misioner Gereja bagi setiap dan semua anggota keluarga. Gagasan ini dapat menjadi dasar sakramental “tambahan”—bersama sakramen-sakramen inisiasi—untuk keluarga sebagai lahan dan subjek pendidikan dasar tenaga misioner Gereja.

2. Peranan Dan Sumbangan Keluarga Kristiani Dalam Karya Misi Gereja Para Rasul

Klauck (1982: 153-157) mengatakan bahwa kesaksian Perjanjian Baru—khususnya Injil Sinoptik, Kisah Para Rasul dan Surat-Surat Paulus—menunjukkan peranan dan sumbangan penting keluarga kristiani dalam karya misi Gereja Para Rasul. Keluarga kristiani waktu itu merupakan batu penjuru Gereja Lokal, dasar/pangkalan karya misi Gereja, tempat Pemecahan Roti, doa dan katekese, tempat penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kristiani (Mat 26: 18; Kis 2: 2, 2: 46, 5: 42, 18: 26, 20: 7-11; Rom 16: 5. 10-11; 1Kor 11: 22).

Masyarakat Kristen mula-mula melestarikan kegiatan merayakan Perjamuan Tuhan di rumah-rumah. Setelah orang-orang Kristen

mengukuhkan ikatan rohani mereka dalam Kristus, ikatan darah keluarga dan marga melonggar. Tetapi, rumah-rumah tetap menjadi pusat pertemuan untuk berdoa dan beribadah (Thompson, 2001: 17).

Melalui praktek hidup inilah—juga melalui perkataan—Kabar Gembira tersebar dan menyentuh dan mengubah masyarakat sekitar mereka.

3. Keluarga Kristiani: Lahan Dan Subjek Pendidikan Dasar Tenaga Misioner Gereja

Partisipasi keluarga kristiani dalam karya misi Gereja Para Rasul haruslah menjadi model dan teladan bagi setiap keluarga kristiani, khususnya di Indonesia, dimana Gereja hanyalah kelompok minoritas yang hidup di tengah masyarakat (dunia). Akan tetapi model keluarga kristiani di jaman Gereja Para Rasul tidaklah dapat diambil alih begitu saja; harus disesuaikan dengan situasi Indonesia.

Bagaimana harus menyesuaikan dan dalam bidang apa tidaklah menjadi tujuan pembahasan ini sehingga dapat menjadi penelitian selanjutnya. Tulisan ini hendak menguraikan salah satu segi penting partisipasi keluarga kristiani dalam karya misi Gereja di Indonesia seperti juga di jaman para rasul yakni keluarga kristiani sebagai lahan dan subjek pendidikan dasar tenaga misioner Gereja.

3.1. Keluarga Kristiani: Subjek Pendidikan Dasar Tenaga Misioner Gereja

Keluarga sebagai persekutuan terdiri dari para anggota dengan kedudukan dan peranan berbeda, akan tetapi mereka semua dipanggil bersama-sama menuju kekudusan dan kedewasaan iman. Panggilan menjadi kudus dan beriman dewasa merupakan panggilan bagi keluarga kristiani untuk mengolah dan menjadikan kehidupan keluarga mereka sebagai lahan cocok dan subur untuk menumbuhkan benih iman dan kekudusan—yang telah mereka terima melalui sakramen baptis—dalam diri setiap anggota keluarga. Selain itu mereka juga harus berperan sebagai subyek dan partisipan aktif dalam proses menjadi kudus dan beriman dewasa (LG 11).

Semua dan setiap anggota keluarga kristiani harus membantu diri mereka sendiri sebagai persekutuan, saling membantu dan mendukung

sesama anggota keluarga sehingga mereka bersama menjadi kudus dan beriman dewasa. Dengan demikian, keluarga kristiani dipanggil untuk menjadikan diri mereka lahan subur sekaligus subyek dalam menumbuhkan dan mengembangkan kekudusan dan kedewasaan iman para anggota keluarga. Dengan cara itu mereka juga mendidik dan menyiapkan tenaga-tenaga misioner karena semangat misioner tumbuh subur di dalam kekudusan dan kedewasaan iman para murid Kristus (FC 51).

Berdasarkan sakramen-sakramen inisiasi, suami-istri harus saling mewartakan dan mendewasakan iman mereka. Tugas ini mendapat kekhususan dan penekanan dari sakramen perkawinan yang khas bagi status hidup mereka sebagai suami-istri. Demikian pula sebagai bapa-ibu, mereka bertugas dan bertanggung jawab untuk mewartakan dan mendewasakan iman—dengan komitmen mereka—anak-anak yang mereka beri pendidikan secara menyeluruh.

Keluarga, seperti Gereja, harus menjadi tempat Injil disalurkan, dan Injil memancarkan sinarnya. Dalam keluarga, yang menyadari misi itu, semua anggota mewartakan dan menerima pewartaan Injil. Orangtua tidak sekedar menyampaikan Injil kepada anak-anak mereka, melainkan dari anak-anak mereka sendiri mereka dapat menerima Injil itu juga, dalam bentuk penghayatan mereka yang mendalam. Dan keluarga seperti itu menjadi pewarta Injil bagi banyak keluarga lain, dan bagi lingkungan kediamannya (FC 62).

Anak-anak, berdasarkan sakramen baptis (dan krisma) yang mereka terima, juga bertugas dan bertanggung jawab dalam mendewasakan iman mereka sendiri dan orang tua mereka. Hal ini dapat terjadi secara langsung maupun secara tidak langsung. Pendewasaan iman berlangsung secara korelatif. Dengan bertambahnya usia, peranan anak-anak ikut meningkat, dan juga menjadi semakin jelas penampilan keluarga sebagai subjek pendewasaan iman juga ke luar lingkungan keluarga terutama melalui kesaksian dan teladan hidup mereka. Sebagai saudara-saudara sekandung, anak-anak juga saling membina dan membantu dalam mendewasakan pribadi dan iman mereka sendiri.

Dengan demikian keluarga kristiani bukan hanya merupakan medan latihan humanisasi dan sosialisasi saja, melainkan juga lahan pembinaan iman dewasa atau dapat juga disebut sebagai lahan pendidikan dasar tenaga misioner Gereja; dan mereka sendiri adalah subyeknya, terutama melalui

kesaksian dan teladan hidup mereka baik dalam lingkungan keluarga maupun ke luar.

3.2. Keluarga Kristiani: Lahan Pendidikan Dasar Tenaga Misioner Gereja

Keluarga kristiani, melebihi konteks kehidupan apa pun, merupakan tempat dasar pembentukan rohani dalam arti luas, bagi seluruh anggota keluarga terutama bagi anak-anak.

Para keluarga Kristen yang setia merupakan tempat-tempat pembentukan istimewa di dalam Kristus, dan sesungguhnya para keluarga tersebut merupakan tempat pembentukan primer bagi iman anak-anak, dan juga merupakan konteks yang berarti bagi kesinambungan pertumbuhan rohani orang dewasa (Thompson, 2001: 12).

Dengan demikian, keluarga Kristiani dapat juga menjadi lahan pendidikan dasar tenaga misioner Gereja. Hal ini tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan memerlukan berbagai hal mendasar yang harus senantiasa diusahakan oleh mereka sendiri sekaligus juga berperan sebagai pendidikan dasar itu sendiri, yakni: kehadiran Kristus, evangelisasi, doa dan perayaan liturgi, serta pengalaman cinta.

3.2.1. Kehadiran Kristus

Gereja adalah sakramen kehadiran dan tindakan Kristus yang menyelamatkan dan keluarga juga merupakan tempat kehadiran Kristus yang menyelamatkan. Sakramen Perkawinan kristiani membawa kehadiran Kristus secara khusus bagi keluarga. Kesatuan suami-istri menghadirkan dan memancarkan misteri kesatuan Kristus dengan Gereja-Nya (Ef 5: 22-31). Pasangan suami-istri kristiani merupakan sakramen yang mengkomunikasikan dan mengungkapkan misteri itu. Oleh karena itu melalui perkawinan, Kristus hadir dalam keluarga.

Keluarga yang berdoa, saling mencintai dan melayani, saling menerima dan mengampuni, saling menguatkan dan menolong, khususnya saudara/sesama yang miskin merupakan keluarga yang mengkomunikasikan dan mewujudkan Kehadiran Tuhan yang menyelamatkan

... terkenal dengan ungkapannya: "mempraktikkan kehadiran Allah".
... kesadaran akan keberadaan Allah di tengah-tengah kegiatan

mencuci piring, menyiapkan makanan dan bercakap-cakap dengan masyarakat yang merupakan “keluarganya”. . . . Kehidupan keluarga merupakan suatu area di mana sebagian besar dari kita mempunyai kesempatan untuk “mempraktikkan” kehadiran Allah—untuk belajar disiplin terus membuka mata terhadap kenyataan ilahi yang bersinar melalui peristiwa-peristiwa yang paling biasa dalam kehidupan kita (Thompson, 2001: 20-21).

3.2.2. Evangelisasi

Hubungan Allah dengan manusia dinyatakan-Nya dalam gambaran suami-istri dan keluarga. Oleh karena itu pengalaman yang baik akan kehidupan keluarga merupakan suatu persiapan bagi pemahaman dan penerimaan Pewahyuan diri Allah.

Sebagai suatu lingkungan yang istimewa bagi humanisasi dan sosialisasi, keluarga memainkan peranan penting dalam penyampaian Injil—tidak hanya sebagai pengetahuan saja—terutama sebagai pengalaman hidup. Keluarga mengajarkan menghargai pribadi, kesadaran akan Yang Transeden, kesetiaan dan kepercayaan, kasih dan kemurahan hati, kesabaran dan pengampunan, keteguhan hati, syukur dan pujian, serta pembinaan kesadaran pada tingkat yang paling dalam. Keluarga yang diresapi tradisi dan nilai-nilai kristiani akan memampukan semua dan setiap anggotanya menyerap dan meresapkan kristianitas dalam diri mereka sehingga mereka semakin bertumbuh dalam kedewasaan iman. Dengan demikian katekese dan evangelisasi tidak melulu abstrak tetapi merupakan suatu kegiatan yang utuh dan menyeluruh (Thompson, 2001: 13-16).

Seluruh anggota keluarga adalah seorang pewarta sekaligus penerima Injil. Suami-istri adalah saksi iman dan cinta Kristus satu bagi lainnya dan bagi anak-anak mereka; anak-anak menghidupkan dan menyemangati iman orangtua, yaitu dalam menerima dan menghidupi Injil dan dengan pengungkapan iman mereka yang spontan dan segar. Ketika keluarga melaksanakan evangelisasinya dengan menjadi suatu lingkungan dimana Sabda Allah diterima dan diwartakan sekaligus juga menyentuh dan mengubah mereka dari dalam laksana ragi, mereka mampu menjadi lahan yang baik bagi pendidikan dasar tenaga misioner Gereja (FC 51-52).

3.2.3. Doa dan Perayaan Liturgi

Sejak awal kekristenan, rumah merupakan pusat pertemuan untuk berdoa dan beribadah.

Tradisi dan kebiasaan Yahudi masih menyatakan pemahaman kuno mengenai rumah sebagai pusat peribadatan. Kepercayaan Yahudi diwarnai oleh suatu “spiritualitas meja” di mana perayaan-perayaan penting dan hari-hari suci diperingati di sekitar altar, yaitu meja keluarga. ... Perjamuan Kudus merupakan suatu penafsiran kembali Paskah Yahudi—suatu perayaan yang dikenang di rumah setiap keluarga Yahudi dan dipimpin oleh para orangtua. Yesus merayakan Paskah dengan “keluarga” yaitu murid-murid pilihanNya di sebuah rumah ... Masyarakat Kristen mula-mula melestarikan kegiatan merayakan perjamuan Tuhan di rumah-rumah. ... Rumah-rumah tetap menjadi pusat pertemuan untuk berdoa dan beribadah (Thompson, 2001: 16-17).

Doa bersama dalam keluarga merupakan konsekuensi dan persyaratan persekutuan yang dikaruniakan melalui sakramen baptis dan pernikahan (FC 59). Doa keluarga juga harus menjadi pusat kerohanian keluarga (Thompson, 2001: 79-81). Melalui doa-doa bersama maupun doa-doa pribadi para anggotanya, mendengarkan Sabda Allah, menciptakan dan menghayati nilai dan suasana kristiani, ataupun melalui cara-cara lain, keluarga kristiani menjadi suatu tempat bagi pengudusan dan pertumbuhan Gereja.

“Liturgi keluarga” ini melanjutkan liturgi resmi Gereja berdasarkan keunikan yang berasal dari hubungan khas dengan Kristus dan GerejaNya yang dibangun oleh sakramen perkawinan. Liturgi keluarga juga harus memuncak dalam perayaan liturgi Gereja, khususnya sakramen Ekaristi dan sakramen Tobat. Di sini dipentaskan misteri-misteri iman secara bertahap sehingga keluarga semakin dilibatkan dalam peristiwa-peristiwa keselamatan dan semakin bertumbuh utuh dalam kedewasaan iman (FC 61).

3.2.4. Pengalaman Cinta

Keluarga menyediakan suatu pengalaman cinta yang memberikan kepercayaan dan memungkinkan anak-anak bertumbuh sebagai manusia bebas dan berinteraksi dengan sesamanya. Juga memungkinkan orang tua

bertumbuh dewasa melalui penderitaan dan kegembiraan sebagai orangtua. Pengalaman cinta dalam keluarga mampu mengatasi kesenjangan generasi, perbedaan pribadi dan jenis kelamin. Cinta orangtua menjadi pewartaan misteri Paska yang dituntut dalam memberikan kehidupan dan dalam membimbing anak-anak kepada kehidupan yang bebas dari cinta diri (FC 36-37).

Cinta orangtua kepada anak-anak merupakan cinta Bapa kepada Putra-Nya sehingga memungkinkan keputraan ilahi tumbuh di dalam diri anak-anak. Melalui wibawa dan pengabdian orangtua, anak-anak mengalami wibawa dan pemeliharaan Bapa sebagai asal dari segala kebapaan (Ef 3:15). Dengan demikian orangtua menyatakan kasih Allah dan memberikan pengalaman pertama akan Gereja. Dalam mencintai dan menerima keterbatasan orangtua, anak-anak menerima arti terdalam dalam kehidupan yang berasal dari Allah. Pengalaman cinta di dalam keluarga mampu membuka semua anggota keluarga kepada cinta sesama dan Allah (FC 36-37).

PENUTUP

Dengan demikian, keluarga kristiani sejak semula dipanggil untuk mempersiapkan dan membina setiap anggotanya menjadi pewarta dan penerima Injil, menghayati dan mengamalkan kristianitas, menjadi saksi/alat hidup Injil bagi keluarga mereka dan masyarakat sekitar. Dengan demikian Keluarga kristiani adalah subyek dan lahan pendidikan dasar tenaga misioner Gereja. Keluarga Kristiani memberi modal dasar dan menjadi kondisi dasar dan perlu bagi munculnya tenaga misioner Gereja yang siap mewartakan Injil baik lewat kesaksian/teladan hidup kristiani maupun melalui perkataan bila keadaan memungkinkan dan menuntut, khususnya bagi situasi Indonesia.

Mengingat keluarga kristiani merupakan subyek dan lahan pendidikan dasar tenaga misioner, maka perlulah diadakan pendidikan lanjutan dan terus menerus oleh dan dalam keluarga. Dalam hal ini diperlukan juga kerjasama dengan Gereja dan para petugas pastoral-Nya.

Semoga tulisan ini menyegarkan kembali kesadaran keluarga kristiani akan tugas dan tanggung jawabnya dalam perutusan Gereja dan perkembangan seluruh Gereja sampai kepada kepenuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, Dokumen Konsili Vatikan II, terj. Jakarta: Obor.
- Darmawijaya, St. 1994. *Hari-Hari Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Klauck, H.J. 1982. The House-Church as Way of Life dalam *Theology Digest*. Tahun ke-32. no.2. hlm.153-157.
- Paulus II, Yohanes. 1981. *Familiaris Consortio*, terj. Jakarta: DokPen KWI.
- Paulus II, Yohanes. 1994. *Surat kepada Keluarga-Keluarga*, terj. Jakarta: DokPen KWI.
- Provencher, N.. 1982. The Family as Domestic Church dalam *Theology Digest*, Tahun ke-32. no.2. hlm.149-152.
- Thompson, Marjorie L.. 2001. *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*, terj. Jakarta: BPK.

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam *Jurnal RELIGIO* No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003